



## **Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an: Implikasi Teologis dari AlMuhkam dan Al-Mutasyabbih dalam Al-Qur'an**

### *Muhkam and Mutasyabih in the Qur'an: Theological Implications of AlMuhkam and Al-Mutasyabbih in the Qur'an*

**Waode Mabrukah Azzahrah<sup>1</sup>, Achmad Abubakar<sup>2</sup>, Abdul Ghany<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email; [waodemajene@gmail.com](mailto:waodemajene@gmail.com)<sup>1</sup>, [achmad.abubakar@uin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin.ac.id)<sup>2</sup>, [Abdul.ghany@uin-alauddin.ac.id](mailto:Abdul.ghany@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

#### **Article Info**

##### Article history :

Received : 01-06-2025

Revised : 03-06-2025

Accepted : 05-06-2025

Published : 07-06-2025

#### **Abstract**

*Investigate the idea of muhkam and mutasyabih verses in the Qur'an and the related religious consequences. Muhkam verses are verses that have clear, firm and explicit implications, which provide a strong foundation and standards in Islamic studies. Mutashabih verses, on the other hand, contain symbolism and metaphors that enhance the spiritual and intellectual aspects of the sacred text and have ambiguous meanings and require in-depth analysis. This research shows that muhkam verses provide clear practical and legal guidance for Muslims, while mutasyabih verses encourage deep reflection and the development of theological understanding by analyzing the characteristics, function and purpose of these two types of verses. In interpreting the Qur'an, where the muhkam and mutasyabih verses complement each other in conveying the divine message, this study emphasizes the importance of a comprehensive and holistic understanding. These verses have important theological implications for the development of contemporary Islamic thought, including a deeper understanding of the nature of God, the essence of Islamic teachings, and the dynamics of interpretation of sacred texts.*

**Keywords:** *Muhkam, Mutasabilah, Theological Implications*

#### **Abstrak**

Menyelidiki gagasan tentang ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an dan konsekuensi konsekuensi religius yang terkait. Ayat-ayat muhkam adalah ayat-ayat yang memiliki implikasi yang jelas, tegas, dan tersurat, yang memberikan dasar dan standar yang kuat dalam pelajaran Islam. Ayat-ayat mutasyabih, di sisi lain, mengandung simbolisme dan metafora yang meningkatkan aspek spiritual dan intelektual dari teks suci dan memiliki makna yang ambigu dan memerlukan analisis mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat muhkam memberikan panduan praktis dan hukum yang jelas bagi umat Islam, sedangkan ayat-ayat mutasyabih mendorong refleksi yang mendalam dan pengembangan pemahaman teologis dengan menganalisis karakteristik, fungsi, dan tujuan dari kedua jenis ayat ini. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, di mana ayat-ayat muhkam dan mutasyabih saling melengkapi satu sama lain dalam menyampaikan pesan Ilahi, studi ini menekankan pentingnya pemahaman yang komprehensif dan holistik. Ayat-ayat tersebut memiliki implikasi teologis yang penting bagi perkembangan pemikiran Islam kontemporer, termasuk pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat Tuhan, esensi ajaran Islam, dan dinamika penafsiran teks-teks suci.

**Kata kunci:** *Muhkam, Mutasabilah, Implikasi Teologis*

#### **PENDAHULUAN**

Umat Muslim menghormati Al-Qur'an sebagai kitab suci mereka karena berisi panduan hidup yang luas. Dalam upayanya untuk memberikan arahan kepada umat manusia, Al-Qur'an



menggunakan gaya bahasa yang berbeda dan struktur bait yang beragam. Salah satu pembagian penting dalam memahami substansi Al-Qur'an adalah gagasan Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih. Al-Muhkam, secara etimologis berarti "tegas" atau "jelas", menyinggung bagian-bagian yang memiliki kepentingan yang tegas dan tidak ambigu. Ayat-ayat ini memberikan panduan yang jelas dan tegas dalam hal peraturan, keyakinan, dan kualitas etika. Mutasabbih, yang berarti "tampak seperti" atau "terbalik", sekali lagi, menyinggung tentang bait-bait yang maknanya lebih bersifat non-harfiah atau simbolis, yang sering kali membutuhkan terjemahan lebih lanjut dan pemahaman yang relevan. Pembagian ini memiliki konsekuensi filosofis yang sangat besar dalam studi Al-Qur'an. Pertama, hal ini menekankan perlunya pemahaman yang mendalam dan menyeluruh dalam mengartikan teks suci, mengingat tidak semua bait dapat dipahami secara harfiah. Kedua, hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang komprehensif dan metodologis terhadap studi teks-teks keagamaan, yang menggabungkan pemahaman teks dan konteksnya. Ketiga, konsekuensi ini juga membahas bagian dari kepercayaan dan keyakinan, di mana umat Islam diharapkan untuk memahami dan mempercayai hal-hal yang ada di dalam Al-Qur'an dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih penting tentang bagaimana umat Islam dapat menerapkan pemahaman ini dalam rutinitas rutin mereka dan dalam upaya mereka untuk lebih mendekati diri kepada Allah SWT. Al-Mutasabbih, di sisi lain, berasal dari kata "tasybih," yang berarti membuat perumpamaan atau menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain (Al-Qurthubi, 2006).

Untuk memahami makna sebenarnya dari ayat-ayat mutasabbih, diperlukan pendekatan hermeneutik dan penafsiran yang mendalam. Bait-bait ini sering kali berisi ide-ide konseptual atau supranatural, seperti sifat-sifat Allah, kejadian-kejadian di akhirat, dan kisah-kisah yang mengandung wawasan tertentu. Sebagai contoh, bait tentang 'tangan' Allah dalam surah Al-Fath ayat 10, yang membutuhkan terjemahan yang unik agar tidak disalahartikan sebagai sifat yang sebenarnya. Implikasi teologis dari perbedaan ini sangat signifikan. Penafsiran ayat-ayat ini membutuhkan kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam dan sering kali melibatkan strategi teologis yang rumit. Pemahaman yang benar tentang Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih dapat menghindarkan seseorang dari kesalahpahaman dan pemahaman yang keliru. Sumber utama haruslah ayat-ayat muhkam yang jelas dan tidak ambigu, sedangkan ayat-ayat mutasabbih membutuhkan pendekatan yang lebih ilmiah. Lebih jauh lagi, terkait dengan peraturan Islam, ayat-ayat muhkam menahan diri untuk tidak menyusun dasar pemikiran syariah dan fikih, sedangkan ayat-ayat mutasabbih dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai inspirasi dan wawasan di balik peraturan-peraturan tersebut. Selain itu, gagasan Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih juga memiliki saran untuk pertukaran antara pemahaman yang ketat dan pemahaman masa kini tentang Al-Qur'an. Dalam pertukaran antar agama, pemahaman yang mendalam tentang kedua jenis bagian ini dapat membantu mengklarifikasi ide-ide yang berbeda dalam Islam untuk para murid dari agama yang berbeda secara lebih pasti (Ash-Shiddieqy, 2000).

Pemahaman tentang Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih dalam Al-Qur'an tidak hanya penting dalam konteks akademis, tetapi juga memiliki dampak langsung pada kehidupan beragama umat Islam. Sebaliknya, penafsiran modern terhadap ayat-ayat mutasabbih memungkinkan para cendekiawan dan intelektual Muslim untuk mengembangkan pemikiran dan penafsiran yang relevan dengan konteks zaman tanpa mengabaikan esensi ajaran Islam. Melalui pemahaman yang sah, umat Islam dapat mempraktikkan ajaran-ajarannya dengan lebih akurat dan hati-hati, dan



memiliki pilihan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan kontemporer dengan dasar agama yang kokoh(As-Suyuthi dkk, 2008).

Ayat-ayat dalam Al Qur'an, kitab suci umat Islam, memiliki beragam makna dan interpretasi. Pembagian ayat-ayat Al-Qur'an menjadi ayat-ayat muhkam dan mutasyabih merupakan klasifikasi yang penting. Pemahaman yang sah terhadap kedua jenis bagian ini memiliki konsekuensi filosofis yang sangat besar dalam Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang spekulasi yang berlaku yang tersembunyi dari eksplorasi ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an, serta menelaah beberapa kajian penting di masa lampau. Menurut Al-Qurtubi, muhkam adalah ayat yang maknanya sudah pasti dan tidak mengandung keraguan, sedangkan mutasyabih adalah ayat yang maknanya masih memiliki kemungkinan untuk ditafsirkan lain. Menurut Asy-Syathibi, Muhkam adalah ayat yang maknanya dapat dipahami dengan akal dan logika, sedangkan mutasyabih adalah ayat yang maknanya hanya dapat dipahami dengan bantuan dalil-dalil lain

## **METODE**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penelitian ini juga berada di bawah kerangka penelitian kepustakaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk memahami ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an dengan mengumpulkan buku-buku dan artikel-artikel yang terkait.

## **PEMBAHASAN**

Secara etimologis, kata 'muhkam' berasal dari kata 'ihkam' yang menurut al-Zarqani memiliki implikasi yang berbeda, namun menyinggung satu kepentingan, khususnya "al-man (dan yang menyiratkan mencegah *احكم الامر* yang berarti membuat sesuatu menjadi kuat dan terhindar dari bahaya), kepentingan komparatif ini juga terlihat dalam referensi kata bahasa Arab, misalnya dalam Tartib al-Qamus al-Muhith. Muhkam berasal dari kata "hakama" yang berarti memilih setidaknya dua hal. Muhkam menyiratkan sesuatu yang ditegaskan, jelas, halus, dan mengakui hak dan bati. Dalam istilah Al-Qur'an, muhkam adalah ayat yang maknanya dapat dilihat secara langsung tanpa memerlukan penjelasan tambahan. Biasanya berisi perintah, penolakan, bahaya, dan komitmen Allah SWT. dan Keistimewaan: Teknik kekhasan menganggap bahwa ayat-ayat muhkam dapat diuraikan berdasarkan kepentingan luarnya, tanpa memerlukan takwil (pemahaman yang berputar-putar). Berkenaan dengan bagian-bagian Al-Qur'an, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa setiap ayat Al-Qur'an terorganisir dengan baik dan kokoh. Karena kata-kata, letaknya dalam kalimat, dan struktur kalimat semuanya sangat rapi dan padat, tidak ada ruang untuk dikritik dari sudut manapun(Dedi, S. 2017).

Selain itu, dikatakan bahwa mutasyabih adalah mutamatsil (sama) dalam hal keindahan dan kata-kata. Oleh karena itu, tasyabuh al-kalam mengacu pada kesamaan dan kesesuaian kata-kata, yang sebagiannya mengoreksi sebagian yang lain. Definisi mutasabiyah dalam konteks bahasa Mutasyabih berasal dari kata "tasbih," yang berarti "menyamakan." Mutasyabih mengimplikasikan suatu bagian yang memiliki makna yang tidak jelas dan membutuhkan klarifikasi tambahan, sebagaimana ditunjukkan oleh istilah tersebut: Mutasyabih adalah lafadz yang tidak jelas maknanya, seperti lafadz yang berhubungan dengan hari kiamat, keluarnya dajjal, dan huruf-huruf yang samar-samar, sebagaimana yang dijelaskan dalam Teknik Penerjemahan: Strategi tafsir yang



digunakan untuk memahami ayat-ayat mutasyabih adalah dengan menggunakan contoh-contoh tanzih (mensucikan sifat-sifat Allah dari sifat-sifat makhluk) dan tasybih (membandingkan Allah dengan sifat-sifat makhluk)( Dewi, D. R. 2020).

Penyelidikan terhadap ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al Qur'an menunjukkan bahwa untuk memahami kitab samawi ini diperlukan metodologi yang menyeluruh dan dari atas ke bawah. Ayat-ayat Muhkam memberikan arahan yang jelas dan tegas, sementara ayat-ayat Mutasyabih menantang setiap orang untuk menggali lebih jauh dan memahami makna yang tersirat dengan bantuan ilmu tafsir dan filsafat. Kedua jenis ayat ini memiliki implikasi teologis yang besar dalam menafsirkannya dan membangun pemahaman agama yang lebih utuh(Rokib, M. 2024).

Ayat-Ayat Al-Muhkam dan Al-Mutasabih a. Ayat-Ayat Al-Muhkam Q.S. Al-Baqarah ayat 21 Artinya: "Hai manusia, Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.

### **Muhkam dan mutasabiyah sebagai landasan persamaan dan perbedaan**

Ayat-ayat muhkam Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang tidak memerlukan penafsiran mendalam dan memiliki makna yang jelas dan tidak ambigu. "Muhkam" sendiri berasal dari kata "ihkam" yang berarti "menegaskan" atau "menguatkan", yang menunjukkan bahwa ayat-ayat ini memberikan arahan yang kuat dan pasti. Ada dua jenis ayat dalam Al-Quran: ayat-ayat muhkam dan ayat-ayat mutasyabih. Ayat-ayat muhkam memiliki makna yang jelas dan tepat, baik secara tersurat (dzahir) maupun tersirat (ta'wil). Sedangkan ayat mutasyabih adalah ayat-ayat yang maknanya masih harus diketahui secara pasti oleh Allah Swt. Para peneliti berbeda pendapat dalam mengkarakterisasi ayat-ayat muhkam dan mutasyabih. Menurut para ahli Sunnah, ayat-ayat muhkam adalah ayat-ayat yang pesannya dapat dipahami dengan jelas, baik secara harfiah maupun melalui pemahaman (ta'wil), sedangkan ayat-ayat mutasyabih maknanya hanya diketahui oleh Allah Swt. Menurut Ibnu Abbas, ayat-ayat mutasyabih dapat ditafsirkan dengan berbagai macam cara, sedangkan ayat-ayat muhkam hanya dapat dipahami dengan satu cara. Subhi Shalih menyimpulkan penilaian para peneliti dan beralasan bahwa ayat muhkam adalah ayat yang jelas maksudnya, sedangkan ayat mutasyabih adalah ayat yang tidak jelas maksudnya dan tidak ada dalil yang kuat untuk menegaskan pemahamannya, seperti yang dikaji dalam kitab Al-Itqan(Izzan dkk, 2012).

Ciri-Ciri:

1. Kejelasan Makna: Bagian-bagian muhkam memiliki signifikansi yang tegas dan langsung, dengan tujuan agar pengguna dapat memahami pesan yang disampaikan dengan mudah
2. Kejelasan Hukum: alam banyak kasus, ayat-ayat muhkam berhubungan dengan regulasi, aturan, dan perintah atau kesimpulan yang jelas dalam Islam.

Contoh Praktis: Contoh ayat-ayat muhkam mencakup perintah untuk melakukan salat, puasa, zakat, dan larangan meminum minuman keras.

Ayat-ayat mutasyabih adalah bagian dalam Al-Qur'an yang memiliki implikasi yang menyimpang, meragukan, atau berlapis-lapis, sehingga membutuhkan penerjemahan dari atas ke bawah. Faktanya, kata "mutasyabih" berasal dari kata "tasyabuh," yang berarti "kesamaan" atau "kemiripan," menunjukkan bahwa ayat-ayat ini dapat memiliki berbagai makna atau ambigu



Ciri-ciri;

1. Ambiguitas Makna: Lafadz mutasyabih memiliki implikasi yang bisa diinterpretasikan dan dapat diuraikan dengan berbagai cara, mengharapkan terjemahan mendalam untuk memahami yang sebenarnya
2. Symbolisme: Sering kali, metafora, simbol, atau perumpamaan yang membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam digunakan.

Contoh Spesifik: Ayat-ayat tentang hal-hal gaib, seperti kiamat dan kehidupan setelah kematian, serta ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah seperti "tangan Allah" dan "wajah Allah", merupakan contoh-contoh mutasyabih

Landasan persamaan dan perbedaan Persamaan:

1. Sumber yang Sama: kedua jenis ayat tersebut berasal dari Al-Qur'an, yang merupakan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad.
2. Tujuan yang Sama: Keduanya berharap dapat memberikan arahan dan petunjuk kepada umat manusia, namun dengan cara yang berbeda
3. Keterkaitan dalam Penerjemahan: Dalam memahami Al-Qur'an secara keseluruhan, kedua jenis bagian ini saling melengkapi; ayat-ayat muhkam memberikan dasar yang kuat sementara ayat-ayat mutasyabih menambah kedalaman pemahaman (Lubis, N. A. 1996).

Perbedaan:

1. Kejelasan Makna: Muhkam: Memiliki makna yang jelas dan pasti, mudah dipahami. Mutasyabih: Memiliki makna yang tidak langsung dan ambigu, memerlukan penafsiran yang mendalam.
2. Fungsi dan Tujuan: Muhkam: Memberikan landasan bagi hukum dan prinsip-prinsip Islam yang jelas. Mutasyabih: Mendorong refleksi spiritual dan pemahaman yang lebih dalam..
3. Kebutuhan Pemahaman : Muhkam: tidak membutuhkan penafsiran yang rumit; maknanya jelas. Mutasyabih: Membutuhkan penerjemahan yang mendalam dan berwawasan luas untuk mengungkap makna yang lebih dalam (Turmuzi dkk, 2021).

### **Perbedaan Pendapat dalam Mentakwilkan Ayat-Ayat Mutasabih**

Perbedaan penilaian yang berbeda di antara para fuqaha adalah hal yang normal. Perbedaan ini terjadi di antara mazhab, dan juga di dalam mazhab yang sama. Oleh karena itu, orang awam menganggap perbedaan ini tidak biasa, dengan alasan bahwa mereka menerima bahwa agama itu satu, syariat itu satu, dan realitas serta sumber peraturan itu satu, yaitu wahyu Ilahi. Jelaslah bahwa perbedaan penilaian atas dasar-dasar tertentu berkaitan dengan pembacaan dan penerjemahan atas suatu dalil dengan alasan-alasan tertentu.

1. Alasan Ulama Salaf Sebagaimana yang ditunjukkan oleh para peneliti salaf, mereka lebih suka tidak menafsirkan ayat-ayat mutasyabih dengan ta'wil tafsili, hal ini dikarenakan kehati-hatian mereka. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan para peneliti salaf: "Tidak dibenarkan untuk menggali bait-bait mutasyabih, apalagi syair-syair yang menggambarkan asma Allah dan sifat-sifatnya. Mengembangkan refrain hanya akan mendorong pada akhir yang utama sampai pada tahap asumsi.



2. Peneliti Khalaf Sementara itu, menurut Quraish Shihab, sebagian besar peneliti khalaf setuju untuk menguraikan bait-bait tafsili mutasyabih agar tidak membingungkan orang awam. Pemahaman yang menuntut dari ayat-ayat Al-Qur'an sering kali menimbulkan hambatan dan masalah dalam berpikir, terutama ketika pemahaman tersebut dihadapkan pada realitas sosial, logika dan sifat yang ketat. Sebagai contoh, di masa lalu, beberapa ulama merasa puas dengan mengatakan, "Allahu alam bi muradhihi," yang berarti Allah mengetahui maknanya. Jelas, hal ini terutama dipenuhi oleh orang-orang tertentu, khususnya pada masa kini. Dengan demikian, watak ini selangkah demi selangkah berbeda. Selain itu, para mufasir mulai mengubah sudut pandang mereka dengan menggunakan Takwil Tafsili (penafsiran makna)( Nahar, S. 2016).

Dengan memahami persamaan dan perbedaan antara ayat-ayat muhkam dan mutasyabih, kita dapat lebih cerdas dalam membaca dan menafsirkan Al-Qur'an, serta menerapkan pelajarannya secara akurat dalam rutinitas sehari-hari. Meskipun makna dan penafsiran ayat-ayat muhkam dan mutasyabih berbeda, namun keduanya bertujuan untuk memberikan panduan dan hukum bagi umat Islam. Para ulama dan umat Islam memiliki pemahaman yang berbeda tentang ayat-ayat tersebut, dan diperlukan penyelidikan lebih lanjut serta pertimbangan yang bijaksana untuk memahami maknanya(Nashruddin, B. 2020).

Menampilkan batas-batas penjelasan dan penalaran manusia sambil mewakili kesatuan dan kesempurnaan Allah yang terbebas dari segala kekurangan, Memberi bantuan kepada umat manusia, terutama bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab, Membantu individu untuk memahami dan mengetahui pentingnya dan alasan dari berbagai hald. Memberdayakan individu untuk memahami, merenungkan, dan menerapkan pelajaran-pelajaran Al-Qur'an secara efektif, mengingat fakta bahwa katakata dalam ayat-ayatnya bersifat lugas, mudah dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, Menghilangkan kesulitan dan kekacauan yang mungkin dialami oleh individu dalam memahami inti dari pelajaran-pelajaran Al-Qur'an, karena setiap bagian secara alamiah mengungkapkan makna dan alasannya, tanpa perlu menunggu penjelasan atau terjemahan yang dapat dicari melalui ayat-ayat atau surat-surat yang berbeda. Memfasilitasi upaya penafsiran atau penjelasan makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut al-Jabiri, ada beberapa langkah untuk memahami Alqur'an secara komprehensif. Pertama, pembacaan secara objektif dan rasional (maudu'iyah). Kedua, pembacaan secara kontinu atau berkelanjutan (istimrariyah). Pembacaan pertama merupakan langkah untuk menghilangkan aspek-aspek seperti ideologi dan benar-benar membiarkan Alqur'an berbicara dengan sendirinya. Sedangkan pembacaan kedua, yakni dengan mengkontekstualisasikan semangat sejarahnya. Pembacaan yang pertama yakni memurnikan kembali teks Alqur'an untuk menemukan maksud teks seperti awal diturunkan.

Al-Jabiri berpendapat bahwa takwil dikalangan umat Islam mengacu terhadap tiga rujukan, yakni bahasa, tradisi Islam, dan tradisi sebelum Islam. Pertama, bahasa, yakni dengan menganalisis stuktur bahasa dalam Alqur'an. Kedua, tradisi Islam, yaitu menakwilkan menggunakan tingkah laku Nabi (hadis) dan dan perkataan sahabat (asar). Ketiga, yakni tradisi lama sebelum Islam, maksudnya tradisi yang berkembang dalam kebudayaan Arab sebelum datangnya Islam, hal ini dikenal dengan istilah "israiliyyat". Pemahaman terhadap Alqur'an cenderung digunakan untuk maksud yangbermacam-macam, seperti penafsiran, takwil, dan asas-asasnya. Keberagaman atau perbedaan rujukan dalam menakwilkan ayat Alqur'an di atas, jelas menimbulkan perbedaan dan



perselisihan antar ulama. Pemahaman yang berbeda itu mempunyai pengaruh besar dalam pemahaman terhadap Alqur'an.

Oleh sebab itu, Alqur'an ketika merespon pembicaraan tentang tuhan, maka Alqur'an menggunakan kata-kata (lafad), persamaan (,ibarah), dan gaya bahasa (uslub al-lughah) dalam mengekspresikan, dengan menggunakan sistem bahasa dikalangan orang Arab saat itu. Jika menggunakan lafad tidak memberi solusi, maka Alqur'an kemudian menggunakan persamaan (ibarah). Ibarah yang ada dalam ayat-ayat Alqur'an tersebut tidak bertentangan dengan gaya bahasa orang Arab. Perdebatan pemikiran Islam kemudian muncul ketika masa selanjutnya, ketika pemikiran tentang akidah keagamaan menjadi topik perdebatan di masa kekhalifahan bani umayyah. Perdebatan tersebut menimbulkan terjadinya gesekan antar pemikiran dan di antara pengikutnya. Dari sini kemudian timbul dan berkembang mengenai pembahasan takwil. Hal ini, menurut penulis, secara sederhana, bahwa perdebatan pemikiran tentang takwil juga timbul di antara kaum muslimin. Jika penelitian sebelumnya mengatakan bahwa Al-Jabiri menggunakan pendekatan sejarah dalam kitab Fahm Alqur'an. Maka bisa dikatakan dalam pembahasan tentang muhkam dan mutasyabih, al-Jabiri tetap konsisten menggunakan pendekatan tersebut.

Sebagaimana para ulama terdahulu, al-Jabiri juga tidak menekankan pembahasan terhadap ayat-ayat muhkam. Sebab menurutnya dalam memaknai suatu ayat mu}hkam dalam Alqur'an cukup dengan tafsir. Tetapi jika berhubungan dengan ayat-ayat mutasyabih ini membutuhkan kajian lebih dalam. Maka dari itu, sebuah pentakwilan diperlukan, bukan sekedar tafsir. Bagi al-Jabiri, tafsir adalah mengeluarkan makna dari lafaz-lafaz dalam Alqur'an dan maksudnya sudah bisa diketahui dengan jelas. Sedangkan takwil adalah mengerluarkan maksud yang paling jelas dari banyaknya makna yang terkandung dalam sebuah ayat (Al-Jabiri, 2008). Maka dari itu butuh sebuah langkah untuk bisa memahami ayat-ayat tersebut. Al-Jabiri menjelaskan bahwa dalam mentakwilkan ayat-ayat yang musykil atau sulit dipahami tersebut dengan dua cara. Pertama yakni dengan siyaq, yaitu memperhatikan konteks teks pembicaraan suatu ayat dalam Alqur'an. Konteks di sini memperhatikan tema pembahasan. Kedua, yakni dengan asbab an-nuzul ayat untuk bisa mengetahui konteks keadaan, baik persoalan sosial hingga politik, ayat tersebut ketika diturunkan (Al-Jabiri, 2008). Dalam hal ini al-Jabiri ingin menghindari bias ideologi dalam memahami Alqur'an seperti yang ia katakan dalam menjelaskan metode tafsirnya yang sebelumnya sudah penulis jelaskan pembasahannya dalam tulisan ini.

Hikmah dari bait-bait mutasyabih yaitu, Bait-bait mutasyabih mendorong manusia untuk melakukan upaya tambahan dalam upaya memahaminya, termasuk pengabdian dan peningkatan pergaulan dalam merealisasikannya, yang dengan demikian meningkatkan kesopanan individu yang menyelidiki bagian-bagian ini yang sangat terpelajar untuk tidak memamerkan wawasan mereka dengan tujuan agar mereka tunduk pada indra-indra yang tunduk. Umat manusia tidak dapat dihindari untuk secara aktif mempelajari ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an untuk memandu isi ajaran dan memahami makna terjemahannya. Hal ini berarti membuat manusia termotivasi untuk rajin belajar, bernalar, dan melakukan penelitian dengan tekun. Menunjukkan keajaiban Al Qur'an, tingkat kualitas keilmuan dan etimologisnya, sehingga setiap orang benar-benar memahami bahwa kitab tersebut bukanlah buatan manusia, melainkan pengungkapan ciptaan Allah SWT. d. Mendorong para pelajar untuk mempelajari berbagai bidang keilmuan. Karena mempelajari ayat-ayat mutasyabihat dalam Al Qur'an mengharuskan untuk mempelajari sejumlah ilmu lain yang berkaitan dengan berbagai ajaran Al Qur'a(Nurkhasanah, A. 2022).



## KESIMPULAN

Muhkam adalah lafadz yang sudah jelas maksudnya dan tidak mengandung isykal (keraguan). Mutasyabih adalah sesuatu yang berlawanan dengan muhkam pada isim musytarok dan lafazh mubhamah (meragukan). Perbedaan antara muhkam dan mutasabih adalah bahwa bait muhkam adalah bagian yang jelas dan tegas dalam makna dan bahasanya, sehingga cenderung dapat dipahami oleh sebagian kelompok, sedangkan bait mutasyabih adalah bagian yang memiliki kepentingan yang tidak jelas atau samar-samar dan membutuhkan pemahaman lebih lanjut. Konsekuensi dari kedua jenis penahanan ini telah memberikan gambaran kepada individu tentang alasan para peneliti masa lalu dalam mencari tahu. Hal ini hanya dikembalikan kepada individu kontemporer ketika masalah tersebut dibahas. Tidak hanya itu, ayat-ayat muhkam dan mutasyabih memberikan pemahaman tentang aqidah pokok dan aqidah cabang dalam Islam, yang mengharuskan umat Islam untuk berpegang teguh pada keduanya sesuai dengan Hadis dan Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi)*. Beirut: Ar-Risalah Publishers.
- Ash-Shiddieqy, Teungku, M. H. (2000). *Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- As-Suyuthi, & Jalaludin. (2008). *Al-Itqan fi Ulumul Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- AZ-Zarqani. (2019). *Manahil Al-irfan Ulumul Quran Juz 2*. Yogyakarta: Gramedia.
- Dedi, S. (2017). Usul al-fiqih dan Kontribusinya. *Jurnal Hukum Islam*, 2(2).
- Dewi, D. R., & Hutomo, G. S. (2020). Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an. *Islamika*, 2(1), 63-83.
- Izzan, Ahmad, & Saehudi. (2012). *Ulumul Quran: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Kalam Ilahi*. Bandung: Tafakur.
- Lubis, N. A. (1996). *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Jakarta: LSIK.
- Nahar, S. (2016). Keberadaan Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Quran. *NIZHAMIYAH*, 6(2).
- Nashruddin, B. (2020). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurkhasanah, A. (2022). Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih. *Journal Ilmu Al-Quran*, 4(20).
- Rokib, M. (2024). *Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir*, 1(1), 1-22.
- Turmuzi, M., & Tsuruya, F. I. (2021). Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam Mutasyabih dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Wajid*, 2(2), 487-508.